

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke menjadi persoalan dalam kesehatan global yang cukup serius. Stroke bisa menyebabkan penderitanya tidak dapat lepas dari bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-harinya, seperti pemenuhan kebutuhan dasar: makan, minum, membersihkan diri, berpakaian, dan aktivitas serupa lainnya. Stroke merupakan kondisi medis yang timbul karena kekurangan pasokan distribusi oksigen ke otak, yang timbul akibat sumbatan atau pecahnya pembuluh darah yang mengarah ke otak yang berdampak pada terganggunya kinerja otak. Stroke terjadi akibat terganggunya aliran darah ke otak, yang dapat mengakibatkan kerusakan fungsi saraf yang dapat menyebabkan berbagai masalah neurologis seperti kelumpuhan otot ekstremitas, kesulitan menelan, kelemahan dalam berkomunikasi verbal, gangguan penglihatan, penurunan kesadaran, bahkan berpotensi mengarah pada kematian.

Stroke merupakan suatu kondisi medis yang ditandai oleh gangguan penurunan fungsi saraf secara mendadak akibat adanya gangguan pada fungsi otak baik bersifat lokal (terbatas pada area tertentu) maupun menyeluruh (global). Stroke dapat berakibat fatal atau menetap lebih dari 24 jam, dengan penyebab yang belum jelas selain yang terkait dengan masalah pada pembuluh darah (Wuryantoro dkk., 2024). Secara keseluruhan, stroke masih menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian yang paling banyak dan menjadi penyebab ketiga paling umum dari kecacatan di dunia. Stroke memiliki dampak yang sangat besar terhadap kualitas hidup individu dan seluruh sistem kesehatan global. Tingkat kejadian

stroke bervariasi di setiap negara dan wilayah dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia, banyaknya negara yang berpenghasilan rendah dan menengah yang dapat menjadi penyumbang utama beban penyakit, dampak negatif dari stroke diperkirakan akan terus meningkat. (WHO, 2022) Stroke bukanlah suatu penyakit yang berdiri sendiri, melainkan dapat dipicu oleh berbagai faktor risiko yang bervariasi, proses, serta mekanisme yang terjadi dalam penyakit. Hipertensi merupakan faktor risiko utama yang dapat diubah, meskipun perannya berbeda-beda untuk tiap sub tipe stroke (Murphy & Werring, 2020)

Stroke secara umum terbagi menjadi dua jenis yaitu stroke hemoragik (SH) dan stroke non hemoragik (SNH). Stroke hemoragik terjadi ketika pembuluh darah pecah sehingga menyebabkan aliran darah mengalir ke ruang – ruang jaringan otak atau merusak area tersebut. Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol, malformasi dalam arteriovenosa, serta aneurisma dapat menyebabkan stroke hemoragik. Otak sangat membutuhkan oksigen dari darah, dan ketika aliran darah ke bagian-bagian otak terhalang akibat adanya trombus atau embolus jaringan otak akan kekurangan oksigen. Perdarahan di otak mengakibatkan penurunan dan kehilangan fungsi otak karena terganggunya aliran darah dan pasokan oksigen ke otak.

Gangguan aliran darah ke jaringan otak pada pasien dengan perdarahan intraserebral (ICH) sangat berisiko apabila tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Perdarahan tersebut dapat menyebabkan kematian sel – sel otak dan memicu komplikasi lainnya. ICH (Intracerebral Haemorrhage) adalah bentuk stroke akut yang paling mematikan, dengan tingkat kematian dini berkisar antara 30% ICH dapat meningkat tajam hingga 40% seiring bertambahnya usia (Greenberg et al., 2022)

Pasien dengan stroke hemoragik dan potensi risiko perfusi serebral biasanya menunjukkan sejumlah gejala klinis tertentu dapat melibatkan aspek fisik, psikologis, maupun perubahan perilaku. Stroke hemoragik mengakibatkan penderita merasakan sakit kepala yang sangat intens secara mendadak, penurunan kesadaran, peningkatan tekanan di dalam otak. Penurunan kesadaran bisa terjadi akibat hipoksia yang disebabkan oleh perdarahan, yang kemudian dapat meningkatkan Tekanan Intrakranial (TIK). Langkah awal dalam merawat pasien dengan peningkatan tekanan di dalam tengkorak meliputi mengatur posisi tidur dengan kepala lebih tinggi sekitar 30 derajat dan memberikan terapi menggunakan agen osmotik seperti manitol atau saline hipertonik (Wahyuni dkk., 2024)

Menurut WSO (World Stroke Organization) dalam rentang waktu 1990 sampai 2019, beban stroke secara signifikan meningkat dalam hal jumlah kasus tercatat adanya peningkatan sebesar 70,0% pada insiden stroke, 43,0% pada kematian akibat stroke, 102,0% pada prevalensi stroke, dan 143,0% pada Disability-Adjusted Life Years (DALY). Beban stroke secara global mayoritas berupa 86,0% kematian dan 89,0% berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah sebagian besar di Eropa Timur, Asia, dan Afrika Sub-Sahara

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Nasional 2018, prevalensi stroke di Indonesia meningkat dari 7% menjadi 10,9% dibandingkan dengan data pada tahun 2013. Di seluruh Indonesia, sekitar 10,9% penduduk yang berusia 15 tahun ke atas mengalami stroke. Pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter, yang setara dengan sekitar 2.120.362 orang. Kejadian stroke lebih sering terjadi pada kelompok usia 55-64 tahun (33,3%), sedangkan kelompok usia 15-24 tahun memiliki persentase korban stroke terendah. Tingkat kejadian stroke pada pria dan wanita

hampir sebanding. Mayoritas penderita stroke memiliki tingkat pendidikan hingga tamat SD (29,5%). Prevalensi stroke di wilayah perkotaan lebih tinggi (63,9%) dibandingkan di perdesaan (36,1%). Menurut Riskesdas 2018 prevalensi stroke 10,9 per mil, tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur 14,7 % terendah di Provinsi Papua 4,1%.

Prevalensi pasien stroke berdasarkan diagnosis medis cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, tertinggi mencapai 50,2%. ada pada usia ≥ 75 . Menurut Kemenkes Republik Indonesia 2021, prevalensi stroke di Bali mencapai 10,7%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan dapatkan data jumlah penderita penyakit stroke di Rumah Sakit Bali Mandara, angka kejadian stroke tahun 2023 tercatat 79 kasus stroke hemoragic di Rumah Sakit Bali Mandara.

Stroke hemoragik dapat menyebabkan terganggunya suplai oksigen ke jaringan otak. Gangguan ini berpotensi menghambat aktivitas metabolik otak dan menjadi dasar munculnya diagnosis keperawatan berupa risiko perfusi serebral yang tidak optimal. Penentuan prioritas diagnosis yang berkaitan dengan risiko perfusi serebral tidak efektif termasuk dalam prioritas tinggi karena jika tidak segera di tangani, kondisi ini dapat membahayakan nyawa pasien. Penempatan posisi kepala 30° pada pasien stroke dapat memberikan manfaat yang signifikan, yakni meningkatkan kondisi hemodinamik dengan memperlancar sirkulasi darah ke otak dan meningkatkan oksigenasi pada jaringan otak. (Pujiyana et al., 2024)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Akibat Stroke Hemoragic Di RSUD Bali Mandara

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas dapat di rumuskan masalah dalam penelitian adalah: “Bagaimanakah asuhan keperawatan yang di berikan pada pasien Tn. E yang mengalami risiko perfusi serebral tidak efektif akibat Stroke Hemoragik di Ruang Sandat RSUD Bali Mandara Tahun 2025? “

C. Tujuan

1. Melakukan pengkajian pada pasien dengan risiko perfusi serebral tidak efektif akibat Stroke Hemoragik di Ruang sandat RSUD Bali mandara tahun 2025.
2. Melaksanakan diagnosis keperawatan yang dirumuskan pada pasien dengan risiko perfusi serebral tidak efektif akibat Stroke Hemoragik di Ruang sandat RSUD Bali mandara tahun 2025.
3. Melakukan rencana asuhan keperawatan pemberian prosedur teknik Head Up 30⁰ pasien Stroke Hemoragik untuk mengatasi masalah risiko perfusi serebral tidak efektif Ruang Sandat RSUD Bali Mandara tahun 2025
4. Melakukan implementasi keperawatan dalam pemberian prosedur teknik Head Up 30⁰ pasien Stroke Hemoragik untuk mengatasi masalah risiko perfusi serebral tidak efektif Ruang Sandat RSUD Bali Mandara tahun 2025
5. Melakukan hasil evaluasi keperawatan pemberian prosedur teknik Head Up 30⁰ pasien Stroke Hemoragik untuk mengatasi masalah risiko perfusi serebral tidak efektif Ruang Sandat RSUD Bali Mandara tahun 2025

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan proses keperawatan pada pasien stroke hemoragik. Penulisan ini juga dapat menjadi referensi bagi pengkajian dan penetapan diagnosis keperawatan yang tepat pada kasus dengan risiko gangguan perfusi serebral, serta memperkaya literatur tentang penatalaksanaan keperawatan pada kasus stroke.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil karya tulis ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan yang terarah dan sesuai standar pada pasien Stroke Hemoragik. Selain itu, karya ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya deteksi dini dan intervensi keperawatan dalam mencegah komplikasi yang lebih lanjut akibat perfusi serebral yang tidak efektif.